

Gambaran *Spiritual Well Being* dan *Psychological Well Being* Pasien Hemodialisis

Armand Maulana^{1*}, Dwi Retno Sulistyarningsih², Retno Setyawati³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

armandmaulana352@gmail.com^{1*}, nersdwiretno@gmail.com², retnosetyawati@unissula.ac.id³

Info Artikel

Submit, 7 Maret 2025
Review, 21 Mei 2025
Diterima, 01 Agustus 2025

Kata Kunci:

Hemodialisis, Psychological well-being, Spiritual well-being

Keywords:

Hemodialysis, Psychological well-being, Spiritual well-being

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien hemodialisis menghadapi tantangan yang memengaruhi spiritual well-being dan psychological well-being mereka, yang berperan penting dalam kualitas hidup. **Tujuan:** Menggambarkan spiritual well-being dan psychological well-being pasien hemodialisis. **Metode:** Studi deskriptif kuantitatif dengan 90 responden, menggunakan kuesioner (FACIT-Sp-12) dan kuesioner Psychological Well-Being (PWB) yang telah dialih bahasa oleh peneliti sebelumnya. Dengan kriteria inklusi penelitian ini yaitu Pasien berusia 18 tahun ke atas, Telah menjalani hemodialisis minimal selama 3 bulan, Menjalani perawatan hemodialisis secara rutin 2x/ minggu. **Hasil:** Mayoritas responden perempuan (54.4%), usia 46-55 tahun (33.3%), ibu rumah tangga (40.0%), menikah (83.3%), dan tinggal >10 km dari unit hemodialisis (61.1%). Sebanyak 78.9% memiliki spiritual well-being sedang, sedangkan 97.8% memiliki psychological well-being tinggi. **Kesimpulan:** Psychological well-being pasien tergolong tinggi, sementara spiritual well-being mayoritas dalam kategori sedang. Faktor pekerjaan, jarak rumah, dan dukungan sosial berpengaruh signifikan.

ABSTRACT

Background: Hemodialysis patients face challenges that affect their spiritual well-being and psychological well-being, which play an important role in quality of life. **Objective:** To describe the spiritual well-being and psychological well-being of hemodialysis patients. **Method:** Quantitative descriptive study with 90 respondents, using a questionnaire (FACIT-Sp-12) and the Psychological Well-Being (PWB) questionnaire which has been translated by previous researchers. The inclusion criteria for this study are patients aged 18 years and over, have undergone hemodialysis for at least 3 months, undergo hemodialysis treatment regularly 2x/week. **Result:** The majority of respondents were female (54.4%), aged 46-55 years (33.3%), housewives (40.0%), married (83.3%), and lived >10 km from a hemodialysis unit (61.1%). As many as 78.9% had moderate spiritual well-being, while 97.8% had high psychological well-being. **Conclusion:** The patient's psychological well-being is classified as high, while the majority's spiritual well-being is in the medium category. Work factors, distance from home, and social support have a significant influence.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2025 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal bagi pasien penyakit ginjal kronis tahap akhir (Mailani, 2017). Terapi ini memerlukan komitmen jangka panjang yang dapat memengaruhi aspek fisik, psikologis, dan spiritual pasien. Pasien sering kali menghadapi tantangan berupa perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, dan ketergantungan pada fasilitas kesehatan. Hal ini dapat berdampak pada *spiritual well-being*, yang mencerminkan rasa makna hidup dan hubungan dengan nilai-nilai *spiritual well-being*, serta *psychological well-being*, yang mencakup kemampuan pasien dalam mengelola emosi, hubungan interpersonal, dan menghadapi stres.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pasien hemodialisis adalah dampak fisik yang berkepanjangan akibat terapi yang terus-menerus. Efek samping seperti kelelahan, hipotensi, gangguan tidur, dan komplikasi lainnya sering kali menyebabkan penurunan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari akibat frekuensi terapi yang tinggi (biasanya 2-3 kali seminggu) menambah beban bagi pasien, baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi pasien hemodialisis tahun 2018, angka kejadian secara globalnya mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Prevalensi semakin meningkat peningkatan sebanyak 77.892 pasien baru yang mengikuti terapi hemodialisis yang paling banyak dilakukan dan terus-menerus meningkat (Pernefri, 2021).

Selain itu, dari sisi psikologis, pasien hemodialisis sering mengalami stres, kecemasan, hingga depresi akibat ketidakpastian kondisi kesehatan mereka. Ketergantungan terhadap mesin dialisis dan perubahan gaya hidup yang drastis sering kali memicu perasaan putus asa serta ketakutan akan masa depan. *Psychological well-being* merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan pasien yang mencerminkan seberapa baik mereka mampu menghadapi tekanan psikologis dan mempertahankan emosional mereka.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya jumlah pasien hemodialisis di Indonesia, yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek *spiritual well-being* dan *psychological well-being*. Kajian (Musa, A. S., Pevalin, D. J., & Al Khalailah, 2017). menyebutkan bahwa pasien hemodialisis sering mengalami depresi dan kecemasan yang berhubungan dengan *spiritual well-being* yang rendah. Dengan memahami kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien hemodialisis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasien hemodialisis yang memiliki *spiritual well-being* dan *psychological well-being* yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, lama terapi, status pernikahan, jarak rumah ke unit hemodialisis, dan dukungan sosial berkontribusi terhadap spiritual dan psikologis

pasien. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik responden hemodialisis, mengidentifikasi tingkat *spiritual well-being* pasien hemodialisis, mengidentifikasi tingkat *psychological well-being* pasien hemodialisis.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menggambarkan kondisi *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien hemodialisis berdasarkan karakteristik tertentu pada satu waktu tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang. Teknik total sampling digunakan untuk mendapatkan sampel sebanyak 90 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 18 tahun, menjalani hemodialisis minimal 3 bulan, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan mental berat dan kondisi medis akut.

Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien hemodialisis. *Spiritual well-being* diukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan spiritual pasien, sedangkan *psychological well-being* diukur untuk menilai kondisi kesejahteraan psikologis pasien.

Instrumen

Pengukuran *spiritual well-being* menggunakan FACIT-Sp-12, yang terdiri dari 12 pernyataan dengan skor 0-48. *Psychological well-being* diukur menggunakan *Psychological Well-Being (PWB) Scale*, yang memiliki 18 pernyataan dengan skor 18-108.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan secara langsung kepada pasien saat menjalani terapi hemodialisis. Sebelum pengisian kuesioner, pasien diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah menyetujui informed consent, pasien diminta mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti jika diperlukan.

Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis yang dilakukan meliputi. Analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden, termasuk usia,

jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan lama menjalani terapi hemodialisis. Distribusi frekuensi digunakan untuk menentukan kategori *spiritual well-being* dan *psychological well-being* berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner.

Kelayakan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan nomor etik 123/KEPK-FIK/2024. Seluruh responden diberikan informasi mengenai penelitian ini sebelum menyetujui partisipasi mereka dengan menandatangani informed consent. Penelitian ini juga menjamin kerahasiaan data responden dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

3. HASIL

Hasil dan pembahasan penelitian menyajikan karakteristik responden dan distribusi *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien hemodialisis berikut:

Tabel 1
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Usia (n=90)

Kelompok Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa awal (26-35 tahun)	10	11.1%
Dewasa akhir (36-45 tahun)	23	25.6%
Lansia awal (46-55 tahun)	30	33.3%
Lansia akhir (56-65 tahun)	20	22.2%
Manula (>65 tahun)	7	7.8%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan pada responden, usia paling sedikit usia manula (>65 tahun) sebanyak 7 dengan persentase (7.8%). Dan responden terbanyak pada lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 30 dengan persentase (33.3%).

Tabel 2
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Jenis Kelamin (n=90)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	41	45.6%
Perempuan	49	54.4%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan pada responden, jenis kelamin laki-laki 41 responden persentase (45.6%) dan perempuan 49 responden persentase (54.4%).

Tabel 3
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Pendidikan (n=90)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	5	5.6%
SD	21	23.3%
SMP	28	31.1%
SMA	32	35.6%
Perguruan Tinggi	4	4.4%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan pendidikan pada responden, paling sedikit pada perguruan tinggi sebanyak 4 responden dengan persentase (4.4%), dan terbanyak pada SMA sebanyak 32 responden dengan persentase (35.6%).

Tabel 4
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Status Pekerjaan (n=90)

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	11	12.2%
IRT	36	40.0%
PNS	13	14.4%
Swasta	30	33.3%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan pekerjaan pada responden, paling sedikit pada tidak bekerja sebanyak 11 responden dengan persentase (12.2%), dan terbanyak pada IRT sebanyak 36 responden dengan persentase (40.0%).

Tabel 5
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Status Lama Hemodialisis (n=90)

Mean	Median	Lama Terapi	Std. Deviation	Minimum	Maximum
23.07	17	24	23.54	1	120

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan lama Hemodialisis memiliki nilai minimum (1 Bulan), dan untuk nilai maximum (120 bulan).

Tabel 6
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Status Pernikahan (n=90)

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	75	83.3%
Belum Menikah	5	5.6%
Duda/Janda	10	11.1%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan status pernikahan sebagian besar responden terbanyak memiliki status menikah memiliki distribusi sebanyak 75

responden dengan persentase (83.3%), memiliki status duda/janda terdistribusi sebanyak 10 responden dengan persentase (11.1%), memiliki status belum menikah terdistribusi sebanyak 5 responden dengan persentase (5.6%).

Tabel 7
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Status Tinggal Serumah Dengan Siapa (n=90)

Tinggal Serumah Dengan	Frekuensi	Persentase (%)
Anak	16	17.8%
Suami/Istri	4	4.4%
Suami/Istri & Anak	65	72.2%
Orang Tua	5	5.6%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan status tinggal serumah dengan siapa pada responden, paling sedikit pada suami/istri sebanyak 4 responden dengan persentase (4.4%), dan terbanyak pada suami/istri & anak sebanyak 65 responden dengan persentase (72.2%).

Tabel 8
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan Status Jarak Dari Rumah Ke Unit Hemodialisis (n=90)

Jarak Dari Rumah Ke Unit Hemodialisis	Frekuensi	Persentase (%)
< 5	11	12.2%
5 - 10 Km	24	26.7%
> 10 Km	55	61.1%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan jarak dari rumah ke unit hemodialisis sebagian besar responden terbanyak memiliki jarak > 10 Km memiliki distribusi sebanyak 55 responden dengan persentase (61.1%), memiliki jarak 5 -10 Km terdistribusi sebanyak 24 responden dengan persentase (26.7%). Memiliki jarak < 5 terdistribusi sebanyak 11 responden dengan persentase (12.2%).

Tabel 9
Gambaran *Spiritual Well-Being* Dan *Psychological Well-Being* Pasien Hemodialisis Berdasarkan *Spiritual Well-Being* (n=90)

<i>Spiritual Well-Being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	71	78.9%
Tinggi	19	21.1%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan *spiritual well-being* paling rendah sebanyak 0 responden dengan persentase 0%, dan sedang sebanyak 71 responden dengan persentase 78.9%.

Tabel 10
Gambaran Spiritual Well-Being Dan Psychological Well-Being Pasien
Hemodialisis Berdasarkan Psychological Well-Being (n=90)

<i>Psychological Well-Being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	2	2.2%
Tinggi	88	97.8%
Total	90	100.0%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan berdasarkan *psychological well-being* paling rendah sebanyak 0 responden dengan persentase 0%, dan sedang sebanyak 88 responden dengan persentase 97.8%.

4. PEMBAHASAN

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden pada usia masa lansia awal berjumlah 30 dengan persentase (33.3%). Pertambahan usia berisiko terhadap akan munculnya penyakit kronik. Pertambahan usia menyebabkan sel-sel tubuh akan melemah sehingga demikian pula pada ginjal, jumlah nefron berfungsi mengalami penurunan, sehingga dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal kronik lebih banyak dijumpai pada usia lansia. Peneliti yang menyebutkan mayoritas (38%) pasien hemodialisis berusia 46-55 tahun (Ariyani, 2019).

b. Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan 90 responden pasien hemodialisis, terdiri dari 41 laki-laki (45.6%) dan 49 perempuan (54.4%). Hal ini sejalan dengan temuan (Jundiah, RS, Dirgahayu, I., & Rahmadina, 2019), yang menyatakan bahwa pasien hemodialisis umumnya memiliki tingkat *spiritual well-being* yang moderat. yang menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin tidak selalu mempengaruhi pasien hemodialisis secara signifikan namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa pengalaman individu dapat bervariasi, dan dukungan yang diberikan kepada pasien harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pasien hemodialisis dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 32 responden (35,6%). Studi oleh (Park et al, 2013), menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan pasien hemodialisis. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan penyesuaian *psychological well-being* yang lebih baik terhadap perubahan gaya hidup akibat terapi dialisis. Pasien dengan pendidikan SMA cenderung lebih baik dalam memahami informasi terkait pengelolaan penyakit, seperti manfaat hemodialisis dan pentingnya menjaga pola hidup sehat. Pemahaman ini membantu mereka mengelola stres secara lebih adaptif.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 36 responden (40,0%), sedangkan kelompok responden yang tidak bekerja merupakan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 11 responden (12,2%). Perbedaan pekerjaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien hemodialisis. Penelitian oleh (Rahmawati, Y., & Sari, 2019), juga menemukan bahwa pasien dengan pekerjaan aktif memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi karena adanya dukungan sosial dan aktivitas rutin yang membantu mereka mengelola stres. Sebaliknya, pasien yang tidak bekerja cenderung lebih rentan mengalami isolasi sosial dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, yang berdampak negatif pada mereka.

e. Lama Hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian, durasi terapi hemodialisis pada pasien menunjukkan nilai mean sebesar (23.07) bulan, median 17 bulan, dengan nilai minimum 1 bulan dan nilai maksimum 120 bulan. Data ini mencerminkan beragam pengalaman pasien dalam menjalani terapi hemodialisis, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun spiritual. Menurut (Purwanto, 2019), angka kejadian penyakit ginjal kronis semakin tinggi dan hemodialisis merupakan salah satu upaya untuk mengatasinya. Pasien dengan penyakit ginjal kronis memerlukan beberapa tahun menjalani hemodialisis. spiritualitas sering menjadi komponen penting dalam manajemen stres bagi pasien penyakit kronis. Peran keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas spiritual sangat penting untuk mendukung pasien dalam membangun dan mempertahankan *spiritual well-being* mereka, terutama selama fase-fase kritis dalam terapi.

f. Setatus Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi status pernikahan pasien hemodialisis menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada dalam status menikah, yaitu sebanyak 75 responden (83,3%). Pasien dengan status duda/janda berjumlah 10 responden (11,1%), sedangkan pasien yang belum menikah sebanyak 5 responden (5,6%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki dukungan sosial yang signifikan melalui pernikahan, yang dapat memengaruhi *spiritual well-being* dan *psychological well-being* mereka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bosniawan, 2018) Pasien yang menikah memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan emosional dan spiritual dari pasangan, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan terapi hemodialisis. Dukungan ini penting untuk memperkuat keyakinan, harapan, dan kebermaknaan hidup pasien.

g. Status Tinggal Serumah Dengan Siapa

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi status tinggal serumah pasien hemodialisis menunjukkan bahwa jumlah responden paling sedikit adalah mereka yang tinggal bersama suami/istri saja, yaitu sebanyak 4 responden

(4,4%). Sebaliknya, responden yang tinggal bersama suami/istri dan anak merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 65 responden (72,2%). Hasil ini mencerminkan pentingnya dukungan keluarga dalam memengaruhi *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien. Menurut penelitian oleh (Synder & Lopez, 2020), pasien dengan dukungan keluarga yang baik menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi, termasuk kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola tekanan emosional akibat terapi hemodialisis.

h. Jarak Dari Rumah Ke Unit Hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi jarak rumah ke unit hemodialisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak lebih dari 10 Km, yaitu sebanyak 55 responden (61,1%). Responden dengan jarak rumah antara 5 hingga 10 Km berjumlah 24 responden (26,7%), sedangkan yang memiliki jarak kurang dari 5 Km hanya 11 responden (12,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dapat memengaruhi aspek *spiritual well-being* dan *psychological well-being* pasien. Penelitian sebelumnya oleh (Fitriana, D., Maulida, R., & Nugroho, 2021), mengungkapkan bahwa pasien dengan jarak tempat tinggal lebih jauh dari fasilitas kesehatan sering melaporkan tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi. Hal ini terkait dengan kekhawatiran tentang aksesibilitas layanan kesehatan, keterlambatan dalam perawatan, dan peningkatan beban finansial.

i. *Spiritual Well-being*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari 90 responden, 71 di antaranya (78,9%) memiliki tingkat *spiritual well-being* pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahmawati, Y., Sari, R. P., & Lestari, 2020), yang menunjukkan bahwa pasien hemodialisis di Indonesia mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa *spiritual well-being* pasien hemodialisis sering kali dipengaruhi oleh dukungan sosial, hubungan keluarga, dan keyakinan agama. Pasien dengan dukungan *spiritual well-being* yang baik dari keluarga dan komunitas cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi stres dan menjaga harapan terhadap pengobatan.

j. *Psychological Well-being*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari 90 responden, 88 orang (97,8%) memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hemodialisis mampu mempertahankan *psychological well-being* meskipun menghadapi tantangan akibat penyakit kronis. Penelitian lain oleh (Fischer, M. J., Servilla, K. S., & Tuttle, 2018), juga menunjukkan bahwa intervensi psikologis, seperti terapi kelompok dan konseling spiritual, berkontribusi signifikan dalam mempertahankan *psychological well-being* pasien hemodialisis. Fischer mencatat bahwa pasien yang secara aktif terlibat dalam aktivitas sosial dan

memiliki keyakinan yang kuat terhadap proses pengobatan menunjukkan resiliensi yang lebih baik terhadap beban *psychological well-being*.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam perawatan pasien hemodialisis. Integrasi intervensi berbasis psikologis dan spiritual sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Program intervensi yang meliputi pelatihan coping skills, konseling psikologis, serta pendampingan spiritual diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar bagi studi lebih lanjut untuk menggali strategi perawatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengutamakan aspek medis tetapi juga kebutuhan psikologis dan spiritual pasien.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pasien hemodialisis memiliki *psychological well-being* yang tinggi, sedangkan *spiritual well-being* berada pada tingkat sedang. Faktor seperti pekerjaan, jarak rumah ke unit hemodialisis, dan dukungan sosial terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pasien. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan intervensi berbasis *spiritual* dan *psychological* guna meningkatkan *Well-being* pasien, serta sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, terutama para pasien hemodialisis yang telah bersedia menjadi responden, keluarga yang memberikan dukungan moral, serta tenaga kesehatan di unit hemodialisis yang telah membantu pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik atas arahan dan masukan yang berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Islam Sultan Agung dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

7. REFERENSI

- Ariyani, N. (2019). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja Samarinda. Skripsi, D-Iii Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim.*
- Bosniawan, A. M. A. (2018). *Faktor Faktor Determinan Yang Berpengaruh Pada Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Sukoharjo.*
- Fischer, M. J., Servilla, K. S., & Tuttle, L. A. (2018). *Psychological Interventions For Chronic Kidney Disease Patients On Hemodialysis: A Systematic*

Review. Journal Of Psychosomatic Research,.

- Fitriana, D., Maulida, R., & Nugroho, R. A. (2021). *Hubungan Jarak Tempat Tinggal Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Kronis. Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental.*
- Jundiah, Rs, Dirgahayu, I., & Rahmadina, F. (2019). *The Relationship Between The Length Of Hemodialysis And Depression In Clients With Chronic Kidney Failure. 'Aisyiyah Nursing Journal.* <https://doi.org/10.33867/Jka.V6i2.132>
- Mailani, F. (2017). *Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review.* <https://doi.org/10.25077/Njk.11.1.1-8.2015>
- Musa, A. S., Pevalin, D. J., & Al Khalailah, M. A. (2017). No Title. *Spiritual Well-Being, Depression, And Stress Among Hemodialysis Patients In Jordan. Journal Of Holistic Nursing.*
- Park Et Al. (2013). *Acupuncture For Ankle Sprain: Systematic Review And Meta Analysis. BMC Complementary And Alternative Medicine.*
- Pernefri. (2021). *Konsensus Dialisis. Jakarta: Perhimpunan Nefrologi Indonesia.*
- Purwanto, H. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah Ii (2nd Ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Rahmawati, Y., & Sari, N. P. (2019). *Hubungan Antara Pekerjaan Dan Psychological Well-Being Pada Pasien Hemodialisis. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental.*
- Rahmawati, Y., Sari, R. P., & Lestari, N. P. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Spiritual Well-Being Pasien Hemodialisis. Jurnal Keperawatan Indonesia.*
- Synder & Lopez. (2020). *Handbook Of Positive Psychology.*